

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KALISEGORO UNTUK MEMANFAATKAN LAHAN DESA SEBAGAI *URBAN FARMING* TANAMAN OBAT

Sri Suwarni^{1*}, Junvidya Heroweti², Muhammad Nurul Fadel³, Rizky Ardian Hartanto¹,
Harum Sitepu⁴

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera Semarang*

²*Universitas Wahid Hasyim Semarang*

³*Universitas Muhamadiyah Kudus*

⁴*Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang*

*email@suwarnisutanto@gmail.com

Submitted: 09-03-2024

Revised: 21-06-2024

Accepted: 30-06-2024

ABSTRAK

Situasi saat ini banyak terdapat Upaya untuk peningkatan derajat Kesehatan Masyarakat menjadi peran penting bagi tenaga Kesehatan yang ada di Indonesia. Peran itu dapat dilaksanakan dengan melakukan pemberdayaan Masyarakat untuk melakukan swadaya pada penyediaan bahan obat untuk penyakit ringan yang diderita Masyarakat desa. Permasalahan yang terjadi adalah kebenaran tentang jenis tanaman, kebenaran khasiat, takaran minum cara pengolahan juga menjadi masalah dan yang menjadi masalah adalah saat ini sulit mendapatkan tanaman obat tersebut. Pengabdian ini bertujuan untuk memanfaatkan lahan yang ada di Kelurahan Kalisegoro untuk dapat digunakan sebagai lahan *Urban Farming* tetapi dengan varietas tanamannya adalah tanaman obat atau TOGA. Supaya TOGA dapat bermanfaat dan dimanfaatkan dengan benar maka dilakukan penyuluhan dan pembuatan katalog obat dari tanaman bahan alamnya.

Metode yang digunakan adalah analisis lingkungan dengan supervisi, perencanaan, edukasi, praktik hingga tindak lanjut. Instrumen yang digunakan adalah lembar *checklist* pelaksanaan program dan pencatatan kegiatan. Luarannya adalah peningkatan konsumsi hasil *Urban Farming* TOGA untuk mengobati penyakit ringan dan meningkatkan imunitas, serta membuat katalog tanamannya sesuai dengan sistem informasi jamu dan herbal (SIJAHE).

Hasil dari Edukasi, Praktik dan pendampingannya adalah bahwa *Urban Farming* telah dilaksanakan sesuai dengan program mulai dari pemberian SK untuk koordinasi kerja, supervisi lahan, diskusi pelaksanaan di lapangan, penanaman bibit di *polybag*, pot ataupun langsung di tanah, penyuluhan tentang khasiat dan cara pengolahan hingga bagaimana pengobatan penyakit ringan menambahkan pengetahuan Masyarakat serta Katalog tanaman telah menjadi luaran yang tercapai. Tindak lanjut dari masukan warga adalah adanya proses berkelanjutan untuk pendampingan hingga Masyarakat dapat memanfaatkan hasil urban farming TOGA nya menjadi bernilai jual dan menjadi peluang wirausaha.

Kata kunci : penyuluhan, urban farming, TOGA

ABSTRACT

Efforts to improve the degree of public health are an important role for health workers in Indonesia. This role can be carried out by empowering the community to do self-help in the provision of medicinal materials for minor illnesses suffered by the village community, because basically for generations the community has known natural medicines. The problem that occurs is the truth about the type of plant, the truth of efficacy, the dose of drinking the processing method is also a problem and the problem is that it is currently difficult to get these medicinal plants. This service aims to utilize the existing land in Kalisegoro Village to be used as Urban Farming land but with the plant varieties are medicinal plants or TOGA. In order for TOGA to be useful and utilized properly, counseling and cataloging of medicinal plants were conducted.

The method used is environmental analysis with supervision, planning, education, practice and follow-up. The instrument used is a checklist sheet for program implementation and recording activities. The output is an increase in consumption of Urban Farming TOGA products to treat minor illnesses and increase immunity, and cataloging the plants according to the herbal and herbal information system (SIJAHE).

The results of education, practice and assistance are that Urban Farming has been carried out in accordance with the program starting from the provision of decree for coordination and work command, land supervision, discussion of implementation in the field, planting seedlings in polybags, pots or directly on the ground, counseling on the efficacy and processing methods to how to treat minor illnesses to add community knowledge and plant catalogs have become achieved outcomes. The follow-up from the community input is a continuous process for assistance until the community can utilize the results of their TOGA urban farming to become valuable and become an entrepreneurial opportunity.

Keywords : Education, Urban Farming, TOGA

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Kesehatan nomor 17 tahun 2023 disebutkan bahwa pembangunan kesehatan masyarakat memerlukan upaya kesehatan, sumber daya kesehatan, dan pengelolaan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya berdasarkan prinsip kesejahteraan, pemerataan, nondiskriminatif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam rangka pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif, mengurangi kesenjangan, memperkuat pelayanan kesehatan bermutu, meningkatkan ketahanan kesehatan, menjamin kehidupan yang sehat, serta memajukan kesejahteraan seluruh warga negara dan daya saing bangsa bagi pencapaian tujuan pembangunan nasional dan bahwa permasalahan dan gangguan kesehatan pada masyarakat akan menurunkan produktivitas dan menimbulkan kerugian bagi negara sehingga diperlukan transformasi kesehatan untuk tercapainya peningkatan derajat kesehatan Masyarakat.

Upaya Kesehatan adalah segala bentuk kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/ atau paliatif oleh Pemerintah

Pusat, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat. Upaya Kesehatan perseorangan merupakan Upaya Kesehatan yang bersifat promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/ atau paliatif yang berdampak hanya kepada individu. Upaya Kesehatan masyarakat merupakan Upaya Kesehatan yang bersifat promotif, preventif kuratif, rehabilitatif, dan/ atau paliatif yang berdampak pada Masyarakat. Undang-Undang ini memuat substansi yang mendukung penyelenggaraan transformasi Kesehatan, termasuk didalamnya penguatan penyelenggaraan Upaya Kesehatan dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan / atau paliatif, dengan mengedepankan hak masyarakat dan tanggung jawab pemerintah, dan meningkatkan layanan di daerah terpencil, tertinggal [1]. Masyarakat Indonesia sudah sejak zaman dahulu kala menggunakan ramuan obat tradisional Indonesia sebagai upaya pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan. Ramuan obat tradisional Indonesia tersebut dapat berasal dari tumbuhan, hewan, dan mineral, namun umumnya yang digunakan berasal dari tumbuhan. Perkembangan pelayanan kesehatan tradisional menggunakan ramuan ini kian pesat [2].

Desa Kalisegoro merupakan Desa Binaan dari berbagai Kampus di Kota Semarang dan sekitarnya. Desa tersebut telah menerapkan konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dengan menerapkan dua cara pandang. Pada sudut pandang pertama bahwa pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Sudut pandang ini menilik posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara *given*. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan [3]. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/kesenjangan/ ketidakberdayaan.

Kecamatan Gunungpati terkenal dengan lahan kosong untuk pekarangan yang masih luas sehingga dapat dimanfaatkan untuk pekarangan seperti durian, rambutan dan jambu biji. Kegiatan pemberdayaan Masyarakat banyak dilakukan di beberapa desa di Kecamatan Gunungpati Kota

Semarang. Desa Kalisegoro merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Gunungpati, merupakan salah satu kelurahan yang potensial akan hasil pertanian memiliki kesuburan tanah yang dapat memberikan hasil baik jika dijadikan lahan Perkebunan atau pertanian [4].

Kelurahan Kalisegoro terletak di wilayah kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, berbatasan dengan Kelurahan Pongangan (barat), Kelurahan Sekaran (utara), Kelurahan Patemon (timur) dan Kelurahan Ngijo (selatan). Kelurahan Kalisegoro memiliki luas wilayah $\pm 281,884$ Ha. Sebagian besar lahan digunakan untuk pemukiman, baik untuk hunian keluarga, kos mahasiswa, kontrakan untuk keluarga, usaha rumah makan, usaha took kelontong ataupun usaha-usaha lain. Letak Kelurahan Kalisegoro yang berdekatan dengan Kampus Universitas Negeri Semarang merupakan salah satu penyebab bertambahnya warga masyarakat yang tinggal permanen ataupun sementara di wilayah Kalisegoro. Bertambahnya warga masyarakat yang tinggal di Kalisegoro, diikuti dengan munculnya berbagai usaha untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Salah satu masalah masyarakat perkotaan yang semakin padat penduduknya adalah lahan bertanam yang tidak mampu mencukupi untuk dilakukan intensifikasi penanaman tanaman pangan, herbal ataupun hiasan [5].

Berkaitan dengan pemanfaatan lahan yang berpotensi baik dan subur maka tanah di Kelurahan Kalisegoro juga dapat digunakan untuk *Urban Farming* dan Obat Herbal bahan alam, bahwa Obat Bahan Alam adalah bahan, ramuan bahan, atau produk yang berasal dari sumber daya alam berupa tumbuhan, hewan, jasad renik, mineral, atau bahan lain dari sumber daya alam, atau campuran dari bahan tersebut yang telah digunakan secara turun temurun, atau sudah dibuktikan berkhasiat, aman, dan bermutu, digunakan untuk pemeliharaan Kesehatan, peningkatan Kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan, dan/atau pemulihan Kesehatan berdasarkan pembuktian secara empiris dan/atau ilmiah [1].

Obat bahan alam merupakan sesuatu hal yang ada di masyarakat dan selalu menjadi pertanyaan dari pasien. Pemanfaatan obat tradisional sebagai upaya pengobatan oleh masyarakat terus meningkat. Tujuan peningkatan kesehatan masyarakat melalui tenaga kesehatan dengan memanfaatkan obat tradisional yang tersedia di lingkungan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan penyuluhan dan pelatihan. Hasil Pengabdian berjalan dengan baik dan lancar. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan setelah pelatihan dibandingkan dengan sebelum pelatihan [6]. Kesehatan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia memiliki peran strategis bagi upaya peningkatan kesejahteraan manusia. Masalah kesehatan bisa ditekan menggunakan obat tradisional. Tujuan mengedukasi masyarakat untuk memanfaatkan obat tradisional Metode dalam kegiatan ini adalah dengan sosialisasi adalah menggunakan cara Penyuluhan dan Demonstrasi Penggunaan Aplikasi SiJAhe (Sistem Informasi Jamu dan Herbal) dengan analisis perubahan tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Kaligawe dengan jumlah

peserta 51 peserta dengan tempat di Dinas Kesehatan Kota Semarang. Hasil Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana dengan baik dan lancar dari persiapan awal sampai akhir dan masyarakat sangat antusias terhadap kegiatan tersebut. Hasil dari penyuluhan adalah masyarakat memperoleh pengetahuan secara langsung untuk pemanfaatan obat tradisional [7].

Tenaga Kefarmasian sebagai salah satu tenaga kesehatan profesional memiliki tanggung jawab yang besar terkait penggunaan obat tradisional, terutama apoteker di masyarakat yang berhubungan langsung dengan konsumen, mulai dari memilih menggunakan, memastikan keamanan penggunaan, dan memberikan edukasi tentang obat tradisional. Bahwa masyarakat masih banyak yang menggunakan obat tradisional karena sugesti dan kepercayaan masyarakat secara turun temurun. Tenaga Kefarmasian telah mampu berperan aktif sebagai sumber informasi obat konvensional di masyarakat. Masyarakat telah banyak menggunakan obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit atau berusaha meningkatkan stamina, bahkan dengan informasi khasiat dan dosis penggunaan sesuai dengan informasi turun temurun [8].

Salah satu Upaya untuk peningkatan Upaya Kesehatan adalah dengan TOGA. bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang tentang manfaat tumbuhan obat keluarga (TOGA) atau obat tradisional sehingga perlu penyuluhan kepada warga tentang manfaat dan pemanfaatan TOGA dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemerintah kota Magelang mencanangkan untuk menggunakan obat tradisional sebagai terapi preventif dan pengobatan sebelum beralih ke obat sintesis [9]. Terdapat strategi dalam peningkatan adopsi *urban farming* TOGA adalah 1) Meningkatkan pengalaman dan pengetahuan dari masyarakat untuk melakukan *urban farming* TOGA, baik dalam penanaman maupun pemanfaatannya 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi dan peluang dari *urban farming* TOGA, 3) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan perawatan TOGA melalui bantuan 4) Meningkatkan pengetahuan dan modal masyarakat dengan membangun kerjasama terhadap pihak lain 5) Mendorong petani untuk membangun kerjasama dengan guna meningkatkan pengalaman dalam teknologi, perawatan, dan penjualan [10].

Permasalahan yang ada di Desa Kalisegoro adalah bagaimana memanfaatkan lahan dibelakang kelurahan untuk menjadi Percontohan *Urban Farming* TOGA yang bermanfaat dengan peran serta dari Organisasi Persatuan Ahli Farmasi Indonesia (PAFI) Pengurus Cabang Kota Semarang dan Institusi pendidikan sebagai bagian dari insan cendekia kesehatan supaya masyarakat mengetahui dan memanfaatkan tanaman-tanaman obat yang ada disekitar untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu sebelum memutuskan untuk melakukan pengobatan medis yang menggunakan obat kimia dengan akses informasi yang mudah. Sehingga masyarakat mampu menyediakan obat yang lebih murah dan efek samping yang lebih ringan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan praktik atau demonstrasi. Sehingga masyarakat dapat mempraktikkan secara langsung dan menerapkan di sekitar

lingkungan rumah. Dalam pelaksanaannya disampaikan metode pengolahan tanaman TOGA sehingga menjadi minuman immunostimulan yang menyehatkan maupun bagaimana cara menanamnya. Hasil yang diperoleh ialah terdapat peningkatan kemampuan dan kesadaran masyarakat yang mulai menanam tanaman obat dan keluarga dipekarangan rumahnya [11]. Selain itu juga seperti pengabdian sebelumnya untuk meningkatkan partisipasi warga masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat tradisional untuk pengobatan diri sendiri (swamedikasi). Pengetahuan dan pemahaman warga yang berkaitan dengan obat tradisional cenderung meningkat. Hal tersebut ditandai dengan pemahaman warga mengenai pengertian obat tradisional, jenisnya, takaran pakai, cara mendapatkan, cara mengolah, cara mengkonsumsi, cara menyimpan dan cara membuang obat-obatan. Bibit tanaman obat yang ada diwarga berkembang dengan baik dan disimpan di masing-masing rumah warga. Sudah ada beberapa warga yang mencoba terapi menggunakan ramuan obat tradisional Contohnya untuk mengobati nyeri pada gigi, radang tenggorokan, dan batuk serta membuat simplisia. Masyarakat juga mendapatkan tambahan informasi mengenai khasiat dan fungsi tanaman alam Indonesia yang sebagian sudah dipaparkan dalam bentuk buku saku dan presentasi yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi untuk swamedikasi [9].

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penyuluhan kepada Tim *Urban Farming* Desa yang telah mempunyai SK dari Kepala Kelurahan Desa Kalisegoro. Pengolahan lahan dibelakang kelurahan sebagai percontohan untuk tanaman obat yang berkhasiat dengan pemberian bibit tanaman serta diberikan katalog tanaman obat bahan alam. Metode yang digunakan mengacu pada kegiatan urban farming sebelumnya dengan yaitu penyuluhan dan praktik atau demonstrasi. Sehingga masyarakat dapat mempraktikkan secara langsung dan menerapkan di sekitar lingkungan rumah. Dalam pelaksanaannya disampaikan metode pengolahan tanaman TOGA sehingga menjadi minuman immunostimulan yang menyehatkan maupun bagaimana cara menanamnya. Hasil yang diperoleh ialah terdapat peningkatan kemampuan dan kesadaran masyarakat yang mulai menanam tanaman obat dan keluarga dipekarangan rumahnya [11].

FGD dengan para pemangku kepentingan dilakukan untuk menentukan luaran yang akan dicapai dalam program pemberdayaan Masyarakat. Perencanaan yang dilakukan adalah dalam rentang waktu satu bulan dimulai dari peninjauan lahan, diskusi pemilihan tanaman yang akan ditanam, pengolahan lahan, pembibitan dalam *polybag*, kemudian penanaman, pemantauan hingga menjadi tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat keluhan ringan (*minor illness*) dan *imunbooster* seperti penelitian terdahulu [12] bahwa perlu peran tenaga kesehatan dalam melakukan terapi *minor illness* untuk pemilihan dan pengolahan tanaman obat yang sesuai dengan penyakit

pasien, penanaman TOGA, dan kegiatan minum jamu. Maka perlu informasi sahah dengan membuat foto dari tanaman untuk kemudian disajikan dalam *katalog* tentang macam-macam tanaman, khasiat, dosis/takaran, cara pengolahan, peringatan konsumsi dan perhatian pada saat konsumsi rebusan obat dari tanaman bahan alam. Pemecahan masalah yang menjadi target adalah bagaimana mengelola lahan kosong di belakang kantor kelurahan menjadi lahan bermanfaat untuk menjadi percontohan bagi Masyarakat menjadi Lahan *Urban Farming* TOGA yang dilengkapi dengan *Katalog* untuk informasi serba-serbi tanaman obatnya serta dinilai pemanfaatannya untuk meningkatkan derajat Kesehatan Masyarakat Desa Kalisegoro. Alternatif lain yaitu dengan pemanfaatan sistem informasi seperti pada penelitian yang pernah dilakukan yaitu pemanfaatan obat tradisional untuk imunbooster dengan merebus cara ataupun mengkonsumsi berupa rendaman ataupun bentuk olahan herbal lainnya, maka butuh informasi ahli obat ataupun membutuhkan akses cepat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan pemanfaatan teknologi informasi Implementasi Aplikasi berbasis Digital [13].



Gambar 1. Diagram Metode Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh Kepala Kelurahan tentang Pemberdayaan Masyarakat untuk dapat partisipasi aktif dalam pemanfaatan lahan Desa untuk *Urban farming*, maka tim pengabdian mendapatkan ide untuk dapat diberdayakan lahan serta Masyarakat nya. Langkah pertama adalah diberdayakan masyarakatnya kemudian dikembangkan pemanfaatan lahan dengan pengelolaan dan penanaman TOGA sehingga hasil pascapanen dapat menjadi produk lain yang bermanfaat terutama untuk peningkatan derajat Kesehatan Masyarakat secara mandiri.



Gambar 2. Supervisi Lahan di Kelurahan Kalisegoro Gunungpati

Pelaksanaan Pengabdian berlangsung dengan supervisi menganalisis lahan yang ada serta potensi yang dapat diangkat. Pada supervisi awal tersebut ternyata telah ditanam terong dan cabe hasil rintisan dari Ibu-Ibu PKK dan terdapat satu pot Bunga telang. Berdasarkan hasil supervisi tersebut maka mulai ada ide untuk menanam tanaman herbal yang digunakan untuk penyakit ringan dan daya tahan tubuh. Referensi yang digunakan adalah sistem informs jamu dan herbal (SIJAHE) dipilih tanaman yang memungkinkan untuk ditanam di lahan Balai Desa Kalisegoro karena ada tanaman tertentu yang memang tidak boleh ditanam sembarangan di lahan umum misalnya tanaman berkhasiat keras seperti Digitalis dan yang mengandung glikosida aktif. Setelah supervisi kemudian dilakukan perancangan program dan koordinasi aspek legal kerja tim maka dibuat SK untuk pemberdayaan Ibu-Ibu PKK dan Kader Karang Taruna.

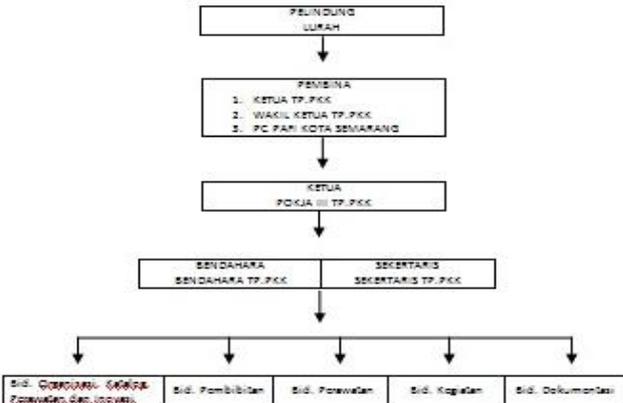
LAMPIRAN :
SURAT PERINTAH/PENUGASAN
Nomor : E/ 11./800/II/2024

TIM PENGELOLA LOMBA URBAN FARMING TP.PKK KEL. KALISEGORO

N O	NAMA	JABATAN DINAS	KEDUDUKAN DALAM TIM
1	Ir. Bambang Sulargo, M.Si	Lurah Kalisegoro	Balindup
2	L. Retih, Budiningsum, Spd	Ketua TP.PKK Kalisegoro	
3	Rita Sulistyoni	Wakil TP.PKK Kalisegoro	Pembina
4	Sri Suwandi, M.Sc., Apt	Ketua PC PAFI Kota Semarang	
5	Sri Susiwati	Bokja III TP.PKK	Ketua
6	Aprilliana Widjianti	Bendahara TP.PKK	Bendahara dan Kasir Booduk
7	Ria Novitasari	Sekretaris TP.PKK	Sekretaris
8	Dewi Setiawati	Sekretaris TP.PKK	
9	Retno Widodo, SE,M.Si	Kasi Pembangunan	
10	Budi Raharjo, SE	Kasi Kesejahteraan	Bid. Organisasi, Katalog, Perawatan, dan Inovasi
11	Hapsari Puspitaningsih	Ketua Kel. PKK RW 04	
12	Sulistiyani	Bokja I TP.PKK	Bid. Pembibitan
13	Lasmiyati	Ketua Kel. PKK RW 02	
14	Anton Siswanto	Non ASN	Bid. Perawatan
15	Betty Herlina Dwi D	Ketua II TP.PKK	Bid. Kegiatan
16	Lina Indarwatiningsih	Ketua Kel. PKK RW 01	Bid. Dokumentasi
17	Anida	Staf Keluarahan	



STRUKTUR TIM PENGELOLA URBAN FARMING TP. PKK KALISEGORO





Gambar 3. SK dan Pembagian Tugas Pengelola *Urban Farming*

Pada langkah optimasi kinerja kader dilakukan dengan diskusi *focus grup discussion* dengan peran sebagai Ibu-Ibu Desa kalisegoro, perangkat desa, institusi pendidikan dan organisasi profesi. Perencanaan program-program hingga upaya untuk pelaksanaan Program dengan estimasi waktu adalah pada bulan Januari - Februari masih musim hujan sehingga tanaman menjadi tidak kering dan tanaman menjadi segar atau tidak layu. Kemudian mulai proses pengolahan tanah dan penanaman bibit tanaman herbal. Berdasarkan observasi di lapangan diketahui bahwa di Ibu-ibu kader *urban farming* hanya 15% yang telah menanam TOGA, selain itu jumlah TOGA yang ditanam jumlahnya terbatas dan sebagian dari mereka (10%) telah mengetahui khasiat TOGA. Berdasarkan hasil diskusi bahwa warga sebenarnya ingin menanam TOGA, tetapi sebanyak 70% warganya tidak dapat menanam TOGA karena keterbatasan pengetahuan takaran yang benar untuk dapat menjadikan tanaman herbal itu sebagai obat. Selain itu belum mengetahui cara mengolah hasil TOGA dan belum memahami khasiat TOGA secara ilmiah. Desa Kalisegoro diharapkan mampu mendukung peningkatan kesehatan masyarakat dan sekaligus pemberdayaan ibu rumah tangga dalam Upaya peningkatan derajat Kesehatan masyarakat. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat tentang penanaman *urban farming* TOGA dan khasiatnya bagi kesehatan serta menguasai cara pengolahannya dan dapat membudidayakan tanaman obat secara individual dan memanfaatkannya sehingga akan mewujudkan prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga.



Gambar 4. Proses Pengolahan lahan tanah dan Penanaman Bibit Tanaman obat

Kegiatan yang menghadirkan para kader dan Masyarakat dilakukan pada 24 Februari 2024 di Balai Desa Kalisegoro. Penyuluhan menghadirkan Narsum Ahli TOGA, Swamedikasi, Khasiat Tanaman Pengelolaan *Urban Farming* TOGA dilakukan secara bertahap mulai pembibitan dari polybag hingga ditanam di pot ataupun ditanah secara langsung. Memberi penyuluhan edukasi atau informasi dan pelatihan mengenai cara penanaman *urban farming* TOGA, manfaat TOGA dan cara membuat ramuan berbahan dasar rimpang dari TOGA, dan pendampingan serta bimbingan dan pembinaan, yaitu ibu-ibu *Urban Farming* PKK yang telah mencoba menerapkan teknologi pembuatan produk minuman dari TOGA dibimbing hingga mereka mampu untuk menerapkan dalam swamedikasi, untuk menyembuhkan penyakit ringan atau untuk menambah segar dan menaikkan imunitas. Hal tersebut merupakan cara untuk memanfaatkan potensi pertanian perkotaan di Kota Semarang sangat beragam meliputi berbagai jenis sayuran dan herbal. Selain itu, berbagai manfaat lain dari pertanian perkotaan yaitu manfaat pada aspek lingkungan, sosial, kesehatan, dan pendidikan sebagai nilai tambah yang sangat penting untuk mendorong pengembangan aktifitas ini dengan lebih masif dan terstruktur. Penelitian sebelumnya disebutkan juga bahwa Instrumen kebijakan melalui pendekatan *top-down* dan *bottom-up* yang tepat sangat penting Kajian Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan Di Kota Semarang untuk memastikan bahwa kegiatan pertanian perkotaan dapat berkelanjutan dan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat diseluruh kota [14].



Gambar 5. Penyuluhan kepada Kader Urban Farming dan Masyarakat Desa Kalisegoro

Pelaksanaan Pengabdian berlangsung dengan supervisi menganalisis lahan yang ada serta potensi yang dapat diangkat. Pada supervisi awal tersebut ternyata telah ditanam terong dan cabe hasil rintisan dari Ibu-Ibu PKK dan terdapat satu pot Bunga telang. Berdasarkan hasil supervisi tersebut maka mulai ada ide untuk menanam tanaman herbal yang digunakan untuk penyakit ringan dan daya tahan tubuh. Referensi yang digunakan adalah sistem informasi jamu dan herbal (SIJAHE) dipilih tanaman yang memungkinkan untuk ditanam di lahan Balai Desa Kalisegoro karena ada tanaman tertentu yang memang tidak boleh ditanam sembarangan di lahan umum misalnya tanaman berkhasiat keras seperti Digitalis dan yang mengandung glikosida aktif. Setelah supervisi kemudian dilakukan perancangan program dan koordinasi aspek legal kerja tim maka dibuat SK untuk pemberdayaan Ibu-Ibu PKK dan Kader Karang Taruna. Melalui kegiatan terprogram ini, kelompok *urban farming* sebagai sasaran diharapkan memiliki pengetahuan terkait pengelolaan TOGA melalui penanaman TOGA dan pengolahan hasil pascapanennya berupa minuman racikan atau jamu yang berkhasiat bagi Kesehatan. Evaluasi dan tindak lanjut dengan pengisian angket kepuasan pelaksanaan pelatihan, pendampingan kader aktif dan pemeliharaan jaringan dengan mitra. Program pengabdian sebelumnya telah mengidentifikasi potensi dan memanfaatkan lahan wilayah Kelurahan Kalisegoro sebagai daerah yang mandiri di dalam memenuhi kebutuhan akan bahan pangan di wilayahnya juga untuk menyangga wilayah dan pembagian tugas pokok serta fungsi dalam memilih hasil tanaman yang akan menjadi budi daya tanaman yang bisa dikonsumsi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari [15]. Hasil masukan adalah bahwa peserta menghendaki ada tindak lanjut lebih nyata dalam hal pendampingan dan monitoring pelaksanaan kegiatan pengelolaan TOGA melalui penanaman TOGA dan pengolahan hasil pascapanennya menjadi produk lain yang menguntungkan dan secara ekonomi dan menambah penghasilan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian berlangsung dengan supervisi menganalisis lahan yang ada serta potensi yang dapat diangkat. Pada supervisi awal tersebut ternyata telah ditanam terong dan cabe hasil rintisan dari Ibu-Ibu PKK dan terdapat satu pot Bunga telang. Berdasarkan hasil supervisi tersebut maka mulai ada ide untuk menanam tanaman herbal yang digunakan untuk penyakit ringan dan daya tahan tubuh. Referensi yang digunakan adalah sistem informs jamu dan herbal (SIJAHE) dipilih tanaman yang memungkinkan untuk ditanam di lahan Balai Desa Kalisegoro karena ada tanaman tertentu yang memang tidak boleh ditanam sembarangan di lahan umum misalnya tanaman berkhasiat keras seperti Digitalis dan yang mengandung glikosida aktif. Setelah supervisi kemudian dilakukan perancangan program dan koordinasi aspek legal kerja tim maka dibuat SK untuk pemberdayaan Ibu-Ibu PKK dan Kader Karang Taruna.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Bapak Lurah Kalisegoro Bapak Ir. Bambang Sularso, M. Si.
2. Persatuan Ahli Farmasi Indonesia Pengurus Cabang Kota Semarang
3. Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera Semarang Prodi DIII dan S1 Farmasi
4. Universitas Wahid Hasyim Semarang Prodi S1 Farmasi dan Profesi Apoteker
5. Universitas Muhamadiyah Kudus Prodi S1 Farmasi dan Profesi Apoteker
6. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Presiden, *Undang-Undang No 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan*, no. 187315. Presiden RI 2023, 2023.
- [2] Menkes, "Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia," *Keputusan Menteri Kesehat. Ri No HK.01.07/Menkes/187/2017*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2017, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
- [3] Cholisin, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Disampaikan Pada Gladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala Bagian/Kepala Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011 Di Lingkungan Kabupaten Sleman, 19-20 Desember 2011)," pp. 19–20, 2011, [Online]. Available: [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PEMBERDAYAAN MASYARAKAT.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PEMBERDAYAAN_MASYARAKAT.pdf)
- [4] A. Yuniastuti, N. Nugrahaningsih, N. A. Habibah, T. Widiatningrum, T. A. Pribadi, and F. A.

- Sasi, “Identifikasi dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga di Masyarakat Desa Sukorejo Gunungpati, Semarang,” *J. Abdidas*, vol. 2, no. 1, pp. 135–141, 2021, doi: 10.31004/abdidas.v2i1.233.
- [5] R. Susanti, T. Sri, N. Asih, F. A. Sasi, and T. Widiatningrum, “Issn 2086-8286,” pp. 70–75, 2023.
- [6] S. Suwarni, A. I. Bulu, M. Novembrina, A. S. Rizqi, and P. Setyaningrum, “Pemberdayaan Tenaga Kesehatan Pada Program Pemanfaatan Obat Tradisional,” *J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 3, pp. 180–185, 2022, doi: 10.31004/abdira.v2i3.183.
- [7] S. Suwarni, A. I. Bulu, A. R. Wulandari, and P. Setyaningrum, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Obat Tradisional,” *J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 142–146, 2022, doi: 10.31004/abdira.v2i2.149.
- [8] S. Suwarni, A. Widayati, and N. D. Ayuningtyas, “Perception of Pharmacists as Agents of Change About the Use of Traditional Medicines by Indonesian Society,” vol. 7, no. 3, 2022.
- [9] N. M. A. N. Septianingrum, Fitriana Yulastuti, and Widarika Santi Hapsari, “Pemanfaatan dan Penggunaan Secara Rasional Tanaman Obat Tradisional Sebagai Terapi Swamedikasi di Kampung KB, Magersari Kota Magelang,” *Engagem. J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 208–216, 2019, doi: 10.29062/engagement.v3i2.33.
- [10] A. D. Hapsari, R. Setyowati, and H. Ihsaniyati, “Strategi Peningkatan Adopsi Masyarakat terhadap Urban Farming Toga di Hunian Padat Kota Solo,” *AGRITEXTS J. Agric. Ext.*, vol. 45, no. 1, p. 16, 2021, doi: 10.20961/agritexts.v45i1.51536.
- [11] R. Z. Oktarlina and A. R. S. Oktarlina, “Pemberdayaan Dan Pemanfaatan Toga Dalam Meningkatkan Sistem Imun Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Nusantara Permai,” *Buguh J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 30–37, 2021, doi: 10.23960/buguh.v1n1.129.
- [12] S. Suwarni, F. Indrasari, D. Rahmawati, and T. Saptawati, “Analisis Health Belief Model Pada Terapi Minor Illness Tenaga Teknis Kefarmasian Dengan Pemanfaatan Tanaman Obat Di Puskesmas Kota Semarang,” vol. 4, pp. 2571–2577, 2023.
- [13] S. Suwarni *et al.*, “THE EFFECTIVENESS OF THE SIJAHE DIGITAL APPLICATION AS A TOOL FOR PHARMACISTS IN EDUCATION ON THE USE OF,” vol. 4, pp. 2614–2619, 2023.
- [14] W. Handayani, P. Nugroho, and D. O. Hapsari, “Kajian Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kota Semarang,” *Riptek*, vol. 12, no. 2, pp. 55–68, 2018, [Online]. Available: <https://ripteck.semarangkota.go.id/index.php/ripteck/article/view/10/10>
- [15] C. S. Widagdo *et al.*, “SEWAGATI (Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia) URBAN FARMING SEBAGAI KARAKTER DESA WISATA KOTA,” vol. 2, no. 1, pp. 2–6, 2023.